

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagaimana yang disebutkan Ibn-Khaldum memiliki panca indra (anggota tubuh), akal pikiran dan hati sanubari. Ketiga potensi ini harus bersih, sehat, berdaya guna dan dapat bekerja sama secara harmonis. Untuk menghasilkan kondisi seperti ini ada tiga bidang ilmu yang sangat berperan penting. *Pertama*, fikih berperan dalam membersihkan dan menyetatkan panca indra dan anggota tubuh. Istilah yang digunakan fikih untuk membersihkan dan menyetatkan panca indra dan anggota tubuh itu adalah *thaharah* (bersuci). Karenanya fikih banyak berurusan dengan dimensi eksoterik (lahiriyah) dari manusia. *Kedua*, filsafat berperan dalam menggerakkan, menyetatkan dan meluruskan akal pikiran. Karenanya filsafat banyak berurusan dengan dimensi metafisik dari manusia, dalam rangka menghasilkan konsep-konsep yang menjelaskan inti tentang sesuatu. *Ketiga*, tasawuf berperan penting dalam membersihkan hati sanubari. Karena tasawuf banyak berurusan dengan dimensi esoterik (batin) dari manusia.¹

Pada dasarnya tasawuf merupakan suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku, nafsu dan sifat-sifatnya, yang buruk maupun yang terpuji. Oleh karena itu kedudukan tasawuf dalam islam sangatlah diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam, di mana secara filsafat tasawuf itu lahir dari salah satu komponen dasar agam Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.²

Tasawuf sering disebut juga dengan mistisisme, yang didefinisikan sebagai usaha untuk mencapai sesuatu yang tidak terbatas sehingga menjadi identik dengan-Nya, dengan melalui beberapa macam pendekatan. Oleh karena itu, cara para sufi yang radikal dalam mencapai kesatuan diri dengan

¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 153.

² M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 112.

Tuhan, tidak mudah di ikuti oleh semua kalangan. Karena kesadaran maupun pendekatan pada Tuhan adalah kemampuan untuk berkomunikasi, bahkan berdialog dengan Tuhan, tidak semua manusia bisa melakukannya, kecuali mereka yang mampu membersihkan dan menyucikan jiwanya dari segala kotoran dan kejahatan. Kebersihan dan kesucian jiwa ini tidak dilihat dari sisi fisik, tetapi sisi jiwa, mental, dan spiritual. Oleh karena itu, bila tasawuf diposisikan sebagai disiplin ilmu, tasawuf diartikan, “suatu kajian mengenai cara dan jalan yang dilakukan oleh seorang muslim untuk senantiasa berdekat-dekat dengan Tuhanya.” Karena itu syarat utama untuk dekat dengan Tuhan adalah kesucian jiwa, mental, dan spiritual, semua cara dan jalan yang ditempuh haruslah mengacu pada inti ajaran Islam.³

Syekh Abdul Qadir al Jailani berpendapat bahwa tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan cara berkhawatir, riyadhah dan terus-terus berdzikir dengan dilandasi iman yang benar, mahabbah, taubat, dan ikhlas. Jika seorang mukmin duduk dalam khalwat dengan taubat dan talqin dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, maka Allah memurnikan amalannya, menyinari hatinya, menghaluskan kulitnya, mensucikan lisannya, memadukan anggota badannya lahir dan batin, mengangkat amalannya kehariban-Nya dan Allah mendengar permohonannya.⁴

Al Ghazali mengatakan bahwa tasawuf berarti budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, bermakna ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak

³ Bachrun Rif'i, Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung , CV. Pustaka Setia 2010), 5-6.

⁴ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat “Dimensi Esoteris Ajaran Islam”* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), 11-12.

(terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya.⁵

Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy mengibaratkan ilmu tasawuf itu ibarat harta yang tersimpan dalam rumah yang terpelihara dan tidak dapat menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikannya. Dan tasawuf itu terpendam dalam akal yang sempurna dan hati yang jernih serta ruh yang luhur.⁶

Perbeda pendapat tentang definisi tasawuf baik dari segi makna atau dari segi ekstensinya tidak perlu dipersoalkan lagi karena yang terpenting bagaimana kita menyikapi dengan hati yang jernih dan pikiran yang lapang. Perkara yang paling penting dalam mempelajari tasawuf adalah bagaimana kita berakhlak mulia terutama dalam bermunajat kepada Allah SWT, dan juga bagaimana kita mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam setiap saat. Kehadiran Allah dalam diri manusia itu penting untuk membebaskan diri dari kecintaan selain Allah SWT, membebaskan diri dari ketakutan kepada selain Dia Yang Maha Perkasa dan sebagainya.⁷ Pada hakikatnya tasawuf adalah mematikan nafsu egoisme secara berangsur-angsur hingga menjadi pribadi yang sempurna seperti bayi yang baru lahir.⁸

Dalam sejarah perkembangannya, para ahli membagi tasawuf menjadi dua arah perkembangan. Ada tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku, ada pula yang mengarah pada teori-teori yang begitu rumit dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Pada perkembangannya, tasawuf yang berorientasi kearah yang pertama sering disebut dengan tasawuf *salafi*, tasawuf *akhlaqi*, tasawuf *sunni*. Tasawuf jenis ini banyak dikembangkan oleh kaum salaf. Adapun tasawuf yang berorientasikan ke arah kedua disebut

⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq "Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia"*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2016), 266.

⁶ Ahmad Asrori, *Muntakhobat Fi Roithotil Qalbiyyah Wa Shilatir Ruhaniyyah*, (Surabaya, Al Wafa, 2010), 129.

⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq "Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia"*, 266-267.

⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq "Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia"*, 263.

sebagai tasawuf *falsafi*. Tasawuf jenis kedua banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filosof disamping sebagai sufi.⁹

Pembagian dua jenis tasawuf diatas didasarkan atas kecenderungan ajaran yang dikembangkan. Adapun kecenderungan yang *pertama*: kecenderungan terhadap kebutuhan fitrah atau naluriah. *Kedua*: kecenderungan pada persoalan akademis. Kecenderungan yang pertama mengisyaratkan bahwa manusia sesungguhnya membutuhkan sentuhan-sentuhan spiritual atau rohani. Kesejukan dan kedamaian hati merupakan salah satu kebutuhan yang ingin mereka penuhi lewat sentuhan spiritual. Hal ini sebagai mana yang diungkapkan oleh Barmawie umarie bahwa setiap rohani manusia senantia rindu hendak kembali ke tempat asal, selalu rindu kepada Kekasihnya yang Tunggal. Adapun kecenderungan yang kedua mengisyaratkan bahwa tasawuf memang menarik untuk dikaji secara akademis. Kecenderungan yang kedua ini memosisikan kajian hanya sebagai sebuah pengayaan keilmuan di tengah keilmuan-keilmuan lain yang berkembang didunia.¹⁰

Seorang sufi yang mempelajari tasawuf dan thariqah, tidak lepas dari tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kedudukan tertinggi dekat dengan pada Allah SWT. Tahapan tersebut yaitu maqamat, dan maqamat ini masih mempunyai terkaitan dengan *hal*, karena maqamat tidak bisa dipisahkan dengan dengan *hal*. Para *mutashawwif* menggunakan tasawuf untuk mengukur tingkat spiritualnya melalui satu maqamat ke maqamat yang lebih tinggi atau setiap tahapan yang mampu dilalui pada setiap tingkatan hingga tingkatan tertinggi.

Secara terminologi ilmu tasawuf, maqamat adalah kedudukan seorang hamba yang dihadapan Allah SWT, yang didapatinya melalui ibadah dan mujahadat serta latihan-latihan spiritual lainnya. Maqamat juga dapat diartikan sebagai tingkatan-tingkatan pendekatan untuk menuju Tuhannya yang harus dilalui seorang sufi secara bertahap. Seseorang yang

⁹ M. Solihin, Rosion Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bndung, CV. Pustaka Setia, 2008), 61.

¹⁰ M. Solihin, Rosion Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 16.

berada dalam satu tingkatan maqamat dituntun untuk menyempurnakan dahulu sebelum ia pindah ke tingkatan berikutnya yang lebih tinggi. Miasalnya, seseorang yang belum lulus dalam satu station *al qana'ah* belum boleh pindah ke station *al-tawakal*. Seterusnya pula, seorang yang belum teruji ketawakalannya belum bisa menduduki *maqam al taslim*. Yang lebih tinggi derajatnya.¹¹

Seseorang sufi yang menjalani proses maqamat ini akan merasa dekat dengan Tuhan dan hatinya menjadi tenang, tentram, dan damai. maqamt juga di takrifkan sebagai usaha pra kondisional berupa amalan-amalan batin, seperti *taubat, zuhud, sabar, tawakal, mahabbah, dan ma'rifat*. Amalan-amalan itu kemudiannya dijadikan sufi sebagai maqamat dalam *tazkiyyah an nafs*. Maqamat yang terdapat dalam tasawuf tersebut merupakan satu peringkat perjalanan kerohanian yang mempunyai peraturan-peraturan tertentu yang mesti ditaati agar selalu dekat dengan Tuhan, mendapat kecintaan dan kerindhaan dari-Nya.¹²

Adapun hasil dari ketaatan seorang sufi dalam menjalani maqamat adalah kehidupan yang positif, terutapa terhadap kondisi batin. Seorang sufi akan merasa *khauf* (khawatir), *tawadu'*, *taqwa* (pemeliharaan diri), *ikhlas* (tidak mencampuri amalannya dengan nilai-nilai kebendaan selain Allah SWT), *syukr* (berterima kasih kepada Allah), *mutma'innah* (ketentraman) akan melahirkan integrasi diri, antara diri dengan orang lain dan diri dengan alam lingkungannya serta memperoleh perlindungan dan pengawalan (*muhasabah*) dari Allah sebagai Pencipta.¹³

Menurut Al-Qusyairi, maqam itu sejenis etika atau adab, yakni seorang hamba dapat menempati tingkatan-tingkatan tertentu yang mengantarkannya lebih dekat kepada Allah SWT., dengan kesungguhan usaha. Maka menurutnya, seorang sufi tidak akan naik dari satu maqam ke maqam yang lebih tinggi, sebelum menyempurnakan maqam tersebut.

¹¹ Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2016), 94.

¹² Bachrun Rif'i, H. Hasan mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung , CV. Pustaka Setia 2010), 200.

¹³ Bachrun Rif'i, H. Hasan mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 201.

Sehingga tidak ada maqam qana'ah atau merasa cukup dengan maqam yang telah dipijaki, bagi mereka yang belum mencapai maqam tawakal atau menyerah dan menyandarkan segala urusannya hanya kepada Allah SWT. Adapun maqamat bagi seorang sufi menurut Al-Qusyairi, yang pertama adalah *taubat, wara'*, kemudian *zuhud, tawakal*, dan *ṣabar*, serta yang terakhir adalah *riḍa*.¹⁴

Menurut Imam Al-Ghazali, tahapan-tahapan tersebut adalah syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat, yang mana tahapan ini disebutnya dengan *Al Sa'adah*, sedangkan oleh Muhyidin bin 'Arabi, menyebutnya dengan *Insanul kamil*. Dalam thariqah terdapat berberapa tingkatan yang disebut dengan maqam. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, maqamat itu terdiri dari *taubat, ṣabar, faqir, zuhud, tawakkal, mahabbah*, dan *riḍa*.¹⁵

Menurut Al-Sarraj Al-Tussi, maqamat merupakan suatu kedudukan hamba dihadapan Tuhannya, ketika telah melakukan ibadah, *mujahadah riyadah*, dan kontemplasi. Menurut Al-Kalabadzi pada konsep maqamatnya memiliki sepuluh tahapan, yakni *taubat, zuhud, ṣabar, faqir, rendah hati, tawakkal, riḍa, cinta*, dan *ma'rifat*.¹⁶

Bersamaan dengan terlaksananya maqamat, maka tak lepas dari *hal*, meskipun antara keduanya memiliki perbedaan arti kata dan pemaknaan secara mendalam, namun diantara keduanya saling memiliki keterikatan dan keterkaitan dalam pelaksanaannya. Maqamat sendiri adalah bentuk jamak dari kata maqam, yang memiliki arti tingkatan-tingkatan yang memiliki tahapan-tahapan perjalanan, dan *hal* adalah keadaan mental atau kondisi yang dialami para pelaku tasawuf yakni sufi atas perjalanan spiritual mereka. Secara jelasnya, pengertian maqamat adalah perjalanan spiritual yang dengan gigih diusahakan oleh pelaku tasawuf untuk memperolehnya, perjuangan ini pada hakikatnya adalah perjuangan spiritual yang diusahakan dalam jangka panjang untuk melawan hawa nafsu sebagai kendala terbesar menuju Allah SWT.

¹⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 191-192

¹⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 197.

¹⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 184.

Usaha perjuangan spiritual yang dilakukan seorang sufi atau pelaku tasawuf ini dapat dilihat dari jangka waktu puluhan tahun untuk dapat melalui setiap tingkatan dan naik menuju tingkatan selanjutnya hingga yang tertinggi, menurut mursyid masing-masing atau thariqah yang diikuti. Selain itu, cara memperoleh dan proses yang dilalui para sufi dalam setiap tingkatan memiliki perbedaan urutan, dan jumlah. Sehingga mempengaruhi cara penyampaiannya pula, namun perbedaan itu tidaklah menunjukkan ketidaknyataan atas setiap maqam yang dilalui, karena *hal* termasuk pengalaman eksistensial yang bersifat subjektif. Yang mana pengalaman secara subjektif ini didalam dunia spiritual yang objektif dapat menyebabkan para sufi mendeskripsikannya berbeda-beda. Maka jelas bahwa maqamat dan *hal* memiliki keterkaitan didalamnya.

Tahapan pencapaian maqamat dan ahwal seorang sufi tidaklah lepas dari perharian mursyid, tanpa kekeuatan batiniyah tentu tidaklah mungkin seorang mursyid mampu mengetahui tingkatan muridnya. Semakin tinggi tingkatan seorang sufi, tentu memiliki penyebutan nama yang berbeda dilangit dan dibumi yang biasanya diberikan oleh mursyid. Sedangkan mengenai ilmu-ilmu rahasia akan diberikan kepada seorang sufi yang telah mencapai maqamat tertinggi yakni tidak kala orang tersebut mampu melihat dirinya sebagai fokus kosmologi alam semesta, pada tahap mengenal diri seorang salik akan dapat menghantarkan ruhnya pada setiap perwujudan alam semesta.¹⁷

Jika tahapan-tahapan pada setiap tingkatan atau maqamat memiliki perbedaan, maka jelas mengenai jumlahnya juga memiliki perbedaan. Mulai lima maqamat, enam maqamat, tujuh maqamat, delapan maqamat, sembilan maqamat, hingga sepuluh maqamat. Prosesnyapun juga berbeda-beda, ada yang menempuh puluhan tahun, seperti yang digambarkan Ali Nadwi bahwa ada yang lambat seperti semut, namun ada juga ada yang secepat burung rajawali.

Menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, terdapat lima maqamat dalam

¹⁷ Nur cholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 93.

tasawuf yang disebutnya yakni *al-mawt al-ikhtiyari, taubat, zuhud, syukur, dan raja*'.

Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy adalah seorang waliyullah di Era modern yang memiliki karismatik. Ajaran-ajaran beliau sangatlah relevan dan sangat menarik untuk dikaji salah satunya yaitu tentang maqamatul yaqin yang beliau terapkan untuk dekat dengan Sang Pencipta, serta konsep pengaplikasian yang beliau ajarkan di era moder seperti ini di kalangan masyarakat awam seperti anak jalanan, orang-orang yang tak mengerti tentang agama, sehingga dapat di terima dengan senang hati.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai maqamatul yaqin serta pengimplementasiannya. Dalam hal ini obyek kajian utama kami adalah sebuah maqamat dalam tradisi sufistik yang dimiliki oleh Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy. Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy yaitu ulama sufi yang ahli dalam bidang tasawuf dan tarekat. Beliau merupakan Mursyid Tarekat *Al Qadariyah Wa Naqsabandiyah al Utsmaniyah*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang melatar bekalang diatas serta fokus penelitan yang kami bahas diatas, maka penulis menyampaikan permasalahan kepada pembaca mengenai maqamatul yaqin dalam tasawuf menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, pokok permasalahan yang diangkat penulis adalah:

1. Bagaimana konsep *Maqamatul Yaqin* menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy?
2. Bagaimana tingkatan-tingkatan *Maqamatul Yaqin* menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy?

3. Bagaimana Implementasi *Maqamatul Yaqin* dalam tradisi sufistik Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy?

D. Tujuan Penelitian

Adapun dari rumusan masalah diatas, secara formalitas tujuan penulis merumuskan permasalahan tersebut untuk menambah wawasan keilmuan Islam mengenai maqamatul yaqin dalam tasawuf menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy.

1. Secara material, tujan penulis dari rumusan malasalah diatas agar mampu memahami dan menjawab rumusan masalah diatas.
2. Menjelaskan biografi intelektual Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy dalam konteks tasawuf.
3. Menjelaskan pokok-pokok pemikiran Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy mengenai *Maqamatul Yaqin*

E. Manfaat Penelitian

Maka dari hal-hal yang melatar belakangi pembahasn mengenai maqamatul yaqin dalam tasawuf menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy dan fokus melalui rumusan masalah yang telah disebutkan sehingga penulis mampu memahami, kemudian mendeskripsikan secara mendalam mengenai penelitian yang dilakukan, ini jelas memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan keilmuan tasawuf dalam mengenai biografi intelektual seorang waliyullah yakni Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy.
2. Untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok pemikiran tasawuf Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy mengenai *maqamatul yaqin*.
3. Adanya kesadaran menata diri dalam kehidupan melalui tahapan-tahapan yang dapat dilakukan untuk perubahan diri sebagai umat yang lebih baik.

4. Mampu menambah keimanan yang telah dibangun kokoh dengan syari'at melalui pengetahuan atas berbagai tingkatan sebagai manusia untuk sampai kepada Allah SWT.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, agar dapat dipahami pembahasannya, dan mendapatkan hasil yang sempurna, maka perlu adanya sistematika penulisan. Sistematika penulisan hasil penelitian ini pada dasarnya di bagi ke dalam beberapa bab dan beberapa sub bab pembahasan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan), di dalam bab ini akan memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang di sajikan dalam bentuk per sub bab dalam setiap itemnya.

Bab II (Kerangka Teori), di dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang dasar-dasar teoritis terkait dengan penelitian yang kami lakukan. Adapun bab II ini kami bagi menjadi beberapa sub bab yaitu: 1. *Kerangka teori*: berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul penelitian yaitu tentang maqomatul yaqin. 2. *Penelitian terdahulu*: berisi tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan fokus penelitian yang kami teliti. 3. *Kerangka berfikir*. Berisi tentang alur penelitian yang akan kami terapkan dalam peelitian kami.

Bab III (metode penelitian), berisi tentang jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini. Dalam bab ini juga pemebahasan-pembahasan tersebut juga kami sajikan dalam beberapa sub bab agar memudahkan pembaca.

Bab IV (hasil penelitian dan pembahasan), bab ini merupakan bab yang paling sentral karena dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang kami lakukan. Yaitu tentang konsep *maqamatul yaqin* menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, serta tingkatan-tingkatan *maqamat* menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy.

Selain itu disini kita juga menjelaskan tentang biografi Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy dan kita juga memaparkan penerapan *maqamat* dalam tradisi sufistik Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy dan juga memaparkan karya-karya Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy. Pembahasan didalam bab ini juga kami sajikan ke dalam beberapa sub bab agar memudahkan pembaca.

Bab V (penutup), pada bab terakhir ini akan di paparkan kesimpulan dari penelitian yang kami lakukan, yang merupakan kesimpulan dari pembahasan yang ada di dalam bab I sampai dengan bab IV. Selain itu, pada bab ini juga tertera saran dan juga penutup dari penelitian kami.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dokumen sumber primer dan daftar riwayat hidup.

